

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 15,
Nomor 2,
November 2013

REBUNDA

PIRING MINANGKABAU SINGKERA BARAT DALAM WACANA
ETIKA POSTMODERNISME 1-11

WIRI IB

PELAKSANAAN KEROUSAHAN: SEBUAH TANGGAPAN TERHADAP ISSUE POKOK
DAG LEAR 12-18

MEKINAWATI RAHAYU

ETNOKULTURALISME DALAM DRAMA SADURAN 19-25

ARALYAF

BIOGRAFI DAN PERSEKUTIPAN ANTROPOLOGI DALAM PENELITIAN SENI 26-32

MA FILZI

DAI MUSYAWARAH DAN MISTERY (SUDJAL) KONSEP HADIS YERUK DABLANA
DIA ENHABEL TALESTON, LASS BONGANG DI BAGAS LINDABANG
KABUPATEN LIMA PULUH NITA 33-40

EMDE SILANTINI

STODE PELATIHAN TENIS PADA JANGGAR SITTA SARASWATI SANDUHI 41-47

IBALENA

SEMIAN INDIANG: KONSTRUKSI DAN PERUBAHAN 48-54

ELWATI MAWATI

PROSESAN TUNJUK UPADANA SAMPURAN TUNJUK DI MASYARAKAT
MAMPUNG BUDIATA BENDASORANAN SAMPUR 55-61

ELI SIANI

UNCAH SILAT SEBAGAI SUMBER INSPIRASI EKSPLORASI & INOVASI TARI KONANG 62-68

ELAH HANE

ALANG EKONOMI KREATIF: SENI KALIGRAFI BERDASAR ISLAM
DALAM RANGKAIAN MARIKSIKUS BERKUNTA 69-75

EKSPRESI
SENI

Vol. 15

No.2

Hlm. 1-111

Padangpanjang,
November 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 2, November 2013, hlm. 1 - 111

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1, Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. M.Ed.
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail: isi@isi-padangpanjang.ac.id Website: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 2, November 2013, 111 hlm.

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Erlinda	Tari Piring Minangkabau Sumatera Barat Dalam Wacana Estetika Postmodernisme	1 - 9
Hendri JB	Pelaksanaan Kekuasaan: Sebuah Tanggapan Terhadap <i>Issue</i> Pokok King Lear	10 - 17
Lina Meilinawati Rahayu	Interkulturalisme dalam Drama Saduran	18 - 30
Mukhlas Alkaf	Etnografi dan Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Seni	31 - 43
Nadya Fulzi	Nilai Musyawarah dan Mufakat Sebagai Konsep Dasar Teknik Basilang Pada Ensambel Talempong Lagu Dendang Di Nagari Limbanang Kabupaten Lima Puluh Kota	44 - 52
Ni Made Suartini	Metode Pelatihan Tari Pada Sanggar Githa Saraswati Bandung	53 - 62
Nurmalena	Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan	63 - 77
Sriati Dwiatmawati	Pergeseran Fungsi Upacara Adat Seren Taun di Masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang Bogor	78 - 89
Sri Rustianti	Pencak Silat Sebagai Sumber Inspirasi Eksplorasi & Inovasi Tari Minang	90 - 103
Wildan Hanif	Peluang Ekonomi Kreatif Seni Kaligrafi Dekorasi Islam di Kalangan Mahasiswa Bandung	104 - 111

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 15, No. 2, November 2013 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PELAKSANAAN KEKUASAAN: SEBUAH TANGGAPAN TERHADAP *ISSUE* POKOK KING LEAR

Hendri JB

Abstrak: Tanggapan terhadap *issue* pokok lakon *King Lear* karya William Shakespeare yang dikerucutkan pada topik pelaksanaan kekuasaan, merupakan kajian atas isian lakon *King Lear*. Kajian difokuskan pada peristiwa, faktor pemicu konflik, dan motif-motif tindakan para tokoh dalam lakon, hingga kontekstualisasinya dengan peristiwa-peristiwa di hari ini. Pada akhirnya, kajian ini lebih meyoroti premis-premis penting yang dianggap merepresentasikan *issue-issues* yang berkaitan dengan pelaksanaan kewenangan raja Lear, sebagai tokoh utama dalam lakon tersebut, dalam menjalankan kekuasaannya. Kajian ini juga diawali dengan pemaparan arti penting dan pengaruh lakon-lakon Shakespeare dalam kreativitas perteatatan di Indonesia. Pemaparan tersebut diurai untuk mendapatkan asumsi atas kekuatan lakon-lakon Shakespeare, terutama lakon *King Lear*, baik dari aspek pesan maupun nilai-nilai di balik penuturan dalam lakon.

PENDAHULUAN

William Shakespeare adalah dramawan Inggris yang menempati posisi paling fenomenal dalam pencapaian puncak-puncak (*summit*) perteatatan dunia. Bahkan, salah satu karyanya *Romeo and Juliet* telah ditempatkan sebagai *magnum opus* di sepanjang jaman dan dikultuskan oleh kalangan pemuja drama Romantik sebagai lakon paling 'ideal' dalam perkembangan sastra drama di Perancis maupun di Jerman I.

Kebesarannya dan pengakuan pada drama-drama karya William Shakespeare dapat dilihat dari pengaruhnya di bidang pendidikan maupun di bidang-bidang lain. Semisal, anak-anak Sekolah Menengah Pertama di sejumlah negara maju, terutama di negara-negara Eropa Barat, telah diwajibkan berlatih drama-drama karya

Shakespeare sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya. Karya-karya yang wajib dipentaskan tersebut, antara lain; *Hamlet*, *Romeo and Juliet*, *Macbeth*, *Othello*, *King Lear*, dan *Julius Caesar*. Selain itu, beberapa naskah besarnya, telah menginspirasi beberapa sineas ternama untuk mengangkatnya ke layar lebar. Naskah-naskah tersebut diantaranya adalah *Romeo and Juliet*, dan *Hamlet*. Lakon *Romeo and Juliet* dikonstruksi ulang menjadi bagian dari kisah cinta Shakespeare sendiri oleh sutradara John Madden. Dalam film tersebut, lakon *Romeo and Juliet* digubah dalam skenario baru, yang kemudian diberi judul *Shakespeare in Love* (1998). Naskah lain yang difilmkan adalah lakon *Hamlet*. Lakon ini diangkat ke layar lebar oleh sutradara kenamaan Itali, Franco Zeffirelli pada tahun 1990, dan sempat merebut

pasaran film, terutama di kawasan Eropa.

Drama-drama karya Shakespeare selain sangat populer di kalangan pecinta teater dan sastra, juga menjadi lakon-lakon pilihan yang sering dipentaskan oleh para teaterawan di Indonesia. Beberapa contoh yang bisa dikedepankan di antaranya adalah Pementasan *Macbeth* dan *Hamlet* oleh Bengkel Teater Yogyakarta dengan sutradara Rendra di tahun 1970-an, pementasan *Romeo and Juliet* dan *King Lear* oleh Studyclub Teater Bandung (STB) dengan sutradara Suyatna Anirun, pada tahun 1980-an, *Macbeth* dan *Otello* oleh Teater Lembaga Jakarta, dengan Sutradara Rahman Ginting pada tahun 1990-an, dan Teater Satu Merah Panggung yang pernah mementaskan *Romeo and Juliet* dan *Hamlet* pada tahun 1974 - 1976. Selain itu, pada tahun 1989 - 1991, Satu Merah Panggung juga kembali mementaskan dua karya di atas, di samping menghadirkan pementasan lakon *Othello*.

Fenomena kekuatan drama-drama Shakespeare bagi terwujudnya dinamika estetika teater Indonesia, dapat disimak dari kreativitas Rendra (Bengkel Teater) saat mementaskan *Hamlet* selama tiga hari berturut-turut, mulai dari tanggal 7, 8, dan 9 April 1971, di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Rendra menafsirkan *Hamlet*, dengan beranjak dari pernyataan tokoh Hamlet yang telah menjadi kredo: *to be or not to be, that is the question*. Pernyataan tersebut, menjadi pijakan bagi Rendra untuk menyoroti persoalan manusia yang abadi; kelemahan, kefanaan, dan usaha manusia untuk mempertanyakan kehadiran diri. Emphasis Rendra tersebut telah menjadi 'sentakan' yang bersifat audio-visual dalam meramalkan diskursus filsafat, yang pada tahun-tahun tersebut sudah begitu marak.

Rendra juga menerjemahkan *Hamlet* dengan cara penuturan yang amat longgar. Ia tidak lagi mempertahankan penggunaan gaya bahasa Indonesia yang 'kaku'

sebagaimana terjemahan Trisno Sumardjo. Naskah tersebut diterjemahkan sendiri dengan menggunakan parafrase yang mengejutkan seperti: *sompret*, kurang ajar (diucapkan berkali-kali), bajingan, *diamput* dan lain sebagainya.² Gaya bertutur yang sarkas tersebut, yang pada masanya seringkali dianggap 'tabu', justru menjadi gaya bertutur yang terlihat 'realistik' dan karenanya lakon *King Lear* dalam penuturan gaya Rendra pun terkesan lebih 'hidup' dibandingkan terjemahan-terjemahan sebelumnya.

Merujuk fenomena di atas, dapatlah dibuktikan bahwa karya-karya Shakespeare tidak sekedar karya-karya yang sangat inspiratif, tetapi merupakan karya-karya monumental yang tetap menjadi tonggak bagi penemuan-penemuan estetik dan artistik baru, walaupun karya-karya tersebut lahir di masa yang telah terentang sangat jauh dari era kekinian. Saini KM bahkan menyebut lakon Shakespeare sebagai lakon-lakon yang abadi, yang akan menggoda kreativitas para seniman di sepanjang jaman.

Salah satu lakon fenomenal Shakespeare adalah lakon *King Lear*. Lakon *King Lear*, menjadi fenomenal, setidaknya jika menurut catatan Gunawan Muhammad, yang dikutip oleh Suyatna Anirun terhadap pementasan *King Lear* Oleh Studyclub Teater Bandung (STB), yang disutradarai oleh Suyatna Anirun sendiri.⁴ Gunawan Muhammad mengulas pementasan tersebut sebagai pementasan yang paling pantas di kenang, dengan seni peran Suyatna Anirun (Pemeran Raja Lear) sebagai puncak keaktoran yang pernah dilahirkan. Selain itu, Saini KM juga memberikan penilaian tersendiri terhadap lakon ini, dengan menyebutnya sebagai karya tragedi terbesar yang dilahirkan oleh Shakespeare disamping *Hamlet* dan *Romeo and Juliet*.

Dua catatan penting di atas, menempatkan lakon *King Lear* sebagai lakon yang memiliki kekuatan aktualisasi dan relevansi dengan kebutuhan 'tontonan', yang mampu bergerak melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks tersebut maka sejumlah indikasi yang melekat sebagai kekuatan lakon tersebut sangat niscaya untuk ditelusuri. Setidaknya, untuk menemukan berbagai penyebab atas 'eksistensi' lakon tersebut, yang secara esensial bermuara pada satu pertanyaan: Di manakah 'nilai lebih', terutama secara isian (*content*), dari naskah *King Lear*, sehingga naskah tersebut masih sering dipentaskan dan disadur dalam beragam bahasa, padahal lakon tersebut adalah lakon klasik yang seringkali dianggap dekaden, terlalu 'ideal' dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan 'manusia kotemporer'.

Secara umum, tulisan ini akan mengurai secara sederhana dengan melakukan kajian terhadap beragam kandungan *issue* yang melekat dalam lakon *King Lear*. Uraian tersebut merupakan bentuk pemaparan atas kekuatan intrinsik dalam lakon yang dapat dijadikan argumentasi sekaligus jawaban atas pertanyaan penting yang telah dirumuskan dalam uraian sebelumnya.

King Lear Naskah Lakon Kontekstual. Naskah (lakon) merupakan bahan dasar penciptaan teater. Lakon juga dicipta sebagai medium untuk menyuarakan keinginan dan gagasan yang menyoal, keadilan sosial, kekuasaan, politik; dan segala permasalahan yang melahirkan 'ketegangan jiwa' pengarangnya. Pengarang lakon seringkali dengan peka berusaha melakukan pembacaan atas gejala-gejala sosial budaya yang dihadapi masyarakatnya, kemudian menuliskan kembali sebagai cemin dan kontrol sosial bagi sistem yang berlaku. Seperti diungkap Saini K.M.

"Dalam drama seringkali ditampilkan protes-protes sosial. Pada dasarnya protes sosial dalam drama itu merupakan

pengungkapan dari kepekaan etik yang terluka".

Keberhasilan sebuah pertunjukan teater dalam menyuarakan realitas masyarakat sangat tergantung pada bobot lakon yang menjadi pilihan sutradara. Lakon yang ditengarai memiliki *progress dramatic* yang jelas akan membuka kemungkinan visual di panggung yang semakin luas pula. Kejelasan perkembangan dramatik tersebut terukur melalui berbagai indikator. Salah satu Indikator yang dapat dipergunakan sebagai perangkat pembacaan atas 'kekuatan dramatik' lakon adalah dengan melihat kedalaman *issue* yang terdapat dalamnya.

Bobot lakon yang memiliki kekuatan 'keabadian' sejatinya sangat ditentukan oleh kandungan *issue* yang menjadi muatan lakon tersebut. Kandungan *issue* tersebut akan memberikan kontribusi atas bobot lakon, jika *issue* tersebut mampu mewedahi ide-ide yang kontekstual. Suatu ide dianggap kontekstual, tak lebih adalah karena ide tersebut mampu menebus sekat-sekat ruang dan waktu. *Issue-issue* yang kontekstual sejatinya bertitik tolak dari ide-ide yang mengusung universalitas dan hadir sebagai suatu 'representasi' atas perasaan atau kebenaran umum (*common sense*). Dengan demikian lakon yang kontekstual adalah lakon yang mampu membekaskan impresi pada 'penikmatnya' kapanpun dan dimanapun penikmat itu berada.

Secara umum, Lakon *King Lear* adalah lakon yang menyoroti hakekat ketulusan dan kejujuran di tengah dorongan dan ambisi kebendaan atau kedudukan yang sangat menggiurkan. Suatu potret interaksi manusia yang kelam, yang dipenuhi pengkianatan, dan tipu muslihat. Ironisnya, kekelaman tersebut justru terjadi pada interaksi antara anak dan ayah dan antara sesama saudara dalam lingkup keluarga. Inilah sebuah lakon yang mampu menegaskan premis yang bersifat universal. Suatu usungan tragis tentang suka duka manusia, yang bisa

menjangkit siapapun tanpa pandang bulu. Suatu representasi kehidupan yang membuat lakon *King Lear* tak akan berhenti memancarkan daya pikat hingga hari ini.

Ringkasan Cerita *King Lear*

King Lear berkisah tentang perjalanan hidup seorang raja yang bernama Lear. Kisah ini terjadi di sebuah kerajaan, di wilayah Britania. Lear sebagai raja yang agung memiliki tiga orang anak, yakni: Gonerill istri Adipati Albany, Regan istri Adipati Cornwall, dan seorang lagi putri bungsungnya bernama Cordelia. Di balairung istana, raja Lear berencana menyerahkan tahta dan kekuasaan secara adil kepada tiga putrinya tersebut, di mana masing-masing putrinya akan mendapat sepertiganya.

Rencana raja Lear tersebut ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya. Lear merubah rencana. Hatinya tidak berkenan terhadap sikap Cordelia yang tidak menunjukkan kecintaan seperti yang dikehendaknya. Hal ini berbeda dengan kedua anaknya yang lain: Gonerill dan Regan, yang dengan sangat bersahaja menunjukkan cinta pada raja Lear, meskipun tidak nyata adanya. Cordelia diusir dan tidak dianugerahi sedikitpun keagungan istana. Beruntung ia dinikahi oleh Raja Perancis. Oleh raja Lear tahta kemudian dibagi dua, sebagian diserahkan pada si sulung Gonerill dan suaminya, sebagian lagi diterima anak kedua, Regan dan suaminya.

Keputusan ini adalah awal malapetaka bagi raja Lear. Kedua anak yang semula berbakti dengan penuh cinta, ternyata justru secara perlahan-lahan mulai menyingkirkannya. Gonerill, Regan, dan Cornwall (suami Regan) tidak bersedia merawat ayahnya. Alasannya karena raja Lear berwatak pemberang dan pikun. Penolakan itu semakin beralasan karena kelakuan para pengawal raja Lear yang

suka berbuat seenaknya. Terbuktilah, Bakti dan cinta yang diperlihatkan Gonerill dan Regan hanya bertujuan untuk memiliki tahta dan harta, maka ketika keinginan itu sudah didapat maka terlihatlah watak asli keduanya.

Raja Lear menjadi gila karena kecewa dengan keputusan yang telah diambilnya. Beruntung, ia masih memiliki seorang Tumenggung Kent, yang mengabdikan tanpa pamrih, walaupun dirinya juga mengalami nasib yang sama, terusir dari istana. Kent diusir karena memperingatkan raja Lear agar secepatnya menyadari kekeliruannya dan tidak mengusir Cordelia yang penuh cinta. Sewaktu mengetahui raja Lear tidak diperlakukan sebagaimana mestinya oleh kedua putrinya, Kent memutuskan untuk kembali mengabdikan pada raja Lear. Dengan cara menyamar, Kent mendampingi raja Lear dengan setia. Ketabahan Kent sebagai seorang temenggung pun diuji. Ia harus melayani raja gila. Sebuah kegilaan akaibat rasa kecewa yang mendalam setelah dirinya dicampakkan oleh kedua buah hatinya. Di samping itu, Kent juga bertugas mengatur siasat untuk mengembalikan tahta pada sang raja.

Sementara itu, Adipati Gloucester bawahan Raja Lear juga memiliki dua orang putra: Edgar dan Edmund. Edmund adalah anak diluar nikah yang sangat berambisi untuk menguasai harta Gloucester. Dengan akal bulusnya Edmund memfitnah kakak tirinya (Edgar). Edmund mengatur siasat seakan-akan Edgar berencana untuk membunuh Gloucester. Termakan oleh hasutan Edmund, Gloucester memerintahkan para prajurit untuk mencari dan membunuh Edgar.

Nasib Edgar hampir sama dengan nasib Cordelia. Mereka sama-sama anak-anak yang berbudi, yang tindakannya selalu didasari rasa cinta, tetapi justru terbuang oleh ayahnya. Meskipun pada akhirnya, mereka

lah yang justru menyelamatkan ayahnya. Adapun perbedaannya adalah: jika Cordelia dimikahi oleh Raja Perancis yang kemudian kembali untuk merebut tahta Britania walaupun gagal, maka Edgar justru mengembara dengan berpura-pura menjadi gila, hingga tidak dikenal lagi.

Usaha Edmund tidak hanya sampai disitu, setelah berhasil menyingkirkan Edgar, dia juga memfitnah ayahnya di hadapan Adipati Cornwall. Gloucester difitnah bekerja sama dengan Raja Perancis untuk menyerang Britania. Akhirnya, Gloucester dihukum berdasarkan perbuatan yang tidak dilakukannya itu.

Kepercayaan dan cinta Gloucester pada Edmund dikianati. Peristiwa ini sama dengan peristiwa yang dialami oleh Raja Lear. Kedua belah matanya dicongkel. Pencongkelan mata itu dihalangi oleh abdi Gloucester, hingga terjadi perkelahian antara keduanya. Dalam perkelahian itu, abdi Gloucester akhirnya terbunuh, begitupun dengan Cornwall.

Dalam keadaan buta dan terlunta-lunta Gloucester kembali bertemu dengan Edgar. Edgar tidak menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Dengan setia dan penuh cinta, Edgar mengembalikan semangat hidup ayahnya yang sudah berniat bunuh-diri.

Sementara itu, hubungan baik antara Gonerill dan Regan tidak bertahan lama. Ketegangan di antar mereka terjadi. Mereka sama-sama bersaing memperebutkan cinta Edmund. Konflik diawali dengan perselingkuhan Conerill dengan Edmund, kemudian Regan yang telah jadi janda berusaha merebut cinta Edmund dengan tahtanya. Pertikaian itu berakhir ketika Conerill meracuni Regan, sebelum kemudian dia meminum racun itu sendiri.

Di akhir lakon, Albany (suami Gonerill), Kent, dan Edgar menjadi saksi dari kejatuhan Kerajaan besar, dan secara bersama berjanji untuk dapat membangun

kembali kerajaan baru di atas puing-puing kehancuran tersebut. Tragedi berdarah itu berakhir dengan meninggalnya raja Lear, Cordelia, Conerill, dan Regan.

Ringkasan peristiwa di atas menggambarkan nasib tragis yang dialami raja Lear dan keturunannya. Konflik utama raja Lear dengan dirinya sendirilah yang telah membawanya pada jurang kehancuran. Seorang raja besar di Britania pada akhirnya tidak mampu melawan hukum alam, yakni: melawan kepikunannya.

Kekuasaan Sebagai *Issue* Pokok King Lear

Pelaksanaan kewenangan merupakan *issue* pokok yang ditampilkan oleh Shakespeare dalam *King Lear*. Seorang raja yang semakin uzur harus berjuang keras menghadapi kenyataan hidup yang sama sekali tidak diharapkannya. Usia renta telah membuatnya menjadi pikun. Dalam kondisi yang sudah mulai pikun, ia tidak lagi peka membaca situasi negara. Raja Lear tidak lagi menyadari situasi dan kondisi kerajaan yang dipimpinnya. Ia dengan kepikunannya tersebut, sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang sebenarnya membawa ketulusan atau sekedar tipu muslihat. Seluruh etiket, yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya, hanya dinilainya secara 'permukaan'.

Kondisi di atas, semakin menjerumuskan raja Lear ke dalam keterasingan dan kesepian yang kian merongrong pikirannya sendiri. Ia tidak dapat lagi menjalankan kekuasaan sebagaimana layaknya seorang raja yang bijaksana. Ia tidak mampu lagi membedakan antara kepalsuan dan kebenaran. Kepekaan nuraninya sebagai pemimpin negara sudah tak dimilikinya lagi. Maka, seiring dengan usia tuanya, ia justru lebih mudah terpukau pada sanjungan dan rekayasa sikap yang sejatinya 'diada-adakan'.